

Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya (Perancangan Film Dokumenter “Membelah Benteng”)

Rival Muhammad Pangersa Gunanagara¹⁾, Erik Muhammad Pauhrizi²⁾, Dedi Warsana³⁾
Program Studi Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3)}
Jl. Dr. Setiabudi, 229, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
Email: rivalmpg77@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan identitas Cina Benteng di antara orang-orang Cina di Indonesia pada umumnya. Mulai abad ke-16 Orang-orang Tiongkok/Cina mulai bermigrasi ke Indonesia dengan berbagai tujuan, mulai dari ekspedisi militer, mencari ilmu dan mencari rempah-rempah. Pengaruh kedatangan bangsa Cina ke Indonesia memberikan dampak yang cukup besar. Orang keturunan Cina bagi bangsa pribumi dipandang sebagai orang-orang yang mendominasi dalam sektor ekonomi. Etnis Cina umumnya dipandang sebagai golongan kelas atas yang berperawakan putih dan sipit sehingga dominasi dalam bidang ekonomi ini selalu dikaitkan dengan berbagai peristiwa politik yang menciptakan sejarah rasisme di Indonesia. Penelitian ini menampilkan sisi lain dari bangsa keturunan cina yang ada di Cina banteng sebagai antithesis dari pandangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menyoroti eksistensi Cina Benteng yang hasil akhirnya dijadikan film dokumenter dengan judul “Membelah Benteng”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan data didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa Cina Benteng: 1) secara fisik berbeda dengan orang Cina pada umumnya, 2) secara bahasa mereka tidak bisa berbahasa Cina, 3) dari faktor ekonomi mereka termasuk golongan menengah ke bawah. Implikasi penelitian ini sebagai data utama dalam pembuatan film dokumenter berjudul: Membelah Benteng.

Kata Kunci: Cina Benteng, budaya, film dokumenter

The Existence of Cina Benteng Amongst Other Chinese in Indonesia from Social and Cultrural Point of View

Abstract

This research is conducted to define the identity of Cina Benteng among other Chinese in Indonesia. Ever since the 16th century, the people of China have begun to migrate all around the world via the ocean with various goals, including military expeditions, scholar study, and finding spices. The influence of Chinese migration to Indonesia had considerable impacts. The Chinese ethnics are often seen by the locals as those who dominate the economic sectors. The Chinese ethnics are often seen as high class with fair skin and slanted eyes; their physical differences with the locals often lead to their economic dominance being associated with political events, which creates a history of racism in Indonesia. This research shows different sides of the Chinese descendants in Cina Benteng as an antithesis of this view. The goal of this research is to highlight the existence of Cina Benteng and to make it into a documentary film titled "Membelah Benteng" (Splitting a Castle). The method used in this journal is qualitative with a descriptive approach, and the data is obtained through observation, interview, and documentation studies. This research discovers that Cina Benteng is: 1) physically different from common Chinese; 2) linguistically unable to speak Chinese; and 3) economically mostly middle to lower class. The implications of this research are used as the main data source in making a documentary movie titled "Membelah Benteng".

Keyword: Cina Benteng, culture, documentary film

PENDAHULUAN

Sebagaimana saat Tuhan menciptakan Adam dan Hawa sebagai satu pasangan, sudah menjadi kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung pada sesama. Dari sinilah pada akhirnya tercipta suatu tatanan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam individual unik dengan latar belakangnya masing-masing. Dalam konsep strukturalisme, manusia adalah struktur, struktur yang terbentuk oleh seluruh yang ada dalam lingkungannya (Adiwijaya, 2011; Giddens, 2010; Supiarza, 2022). Indonesia sendiri menjadi salah satu contoh negara dengan tingkat diversitas yang tinggi; terdiri dari 17 ribu pulau dan 1000 suku, ditambah lagi dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu semakin menguatkan pernyataan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi keberagaman (Antara, 2018; Setiawan, 2022).

Tapi sayangnya seiring berjalannya waktu, kita seolah-olah telah melupakan semboyan dan prinsip bernegara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyak terjadinya kasus diskriminasi rasial atau rasisme yang terjadi di tanah air ini. Hal ini semakin diperparah dengan adanya istilah "pribumi" dan "pendatang" yang menjadi suatu garis pembeda antara satu etnis dan etnis lainnya. Masalah golongan minoritas Cina diwariskan oleh pemerintah Belanda kepada Pemerintah Indonesia dengan segala persoalan di dalamnya (Hasbullah, 2013; Rahmawati, Wibowo, & ..., 2022; Tajuddin, Sani, & Yeyeng, 2016). Istilah ini juga seakan-akan memberikan suatu hak eksklusif kepada para pribumi dan justru paradigma negatif kepada para pendatang. Berdasarkan hal tersebut kemudian pada tahun 1998, pemerintah sebagai perwakilan Negara mengeluarkan instruksi Presiden Republik Indonesia No. 26 Tahun 1998 tentang menghentikan istilah pribumi dan non pribumi (Nurhidayati & Sugiyah, 2019; Vetri, 2016).

Salah satu contoh etnis yang menjadi korban dari istilah "pendatang" ini adalah etnis Tionghoa atau Cina yang dapat kita temui dengan mudah di sekitar kita. Etnis Cina ini

sendiri sebenarnya sudah mulai menetap dan menyebar di Indonesia bahkan saat Indonesia masih menjadi nusantara. Pada masa pemerintahan Belanda, tepatnya ketika Jayakarta kemudian berubah nama menjadi Batavia dikuasai oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619, orang-orang Cina telah menetap di Banten dan daerah luar Jawa. Di Batavia, Coen mengizinkan sekitar 350 orang Cina tinggal di dalam kota yang dipekerjakan sebagai pedagang kecil, bahkan pada tahun 1629 telah menetap 2000 orang Cina dan pada tahun 1725 bertambah menjadi 10.000 orang, Purcel 1965 (Dahana, 2015). Lokasi Indonesia yang strategis pada waktu itu menjadikannya pusat dari jalur perdagangan yang alhasil menarik banyak pedagang dari berbagai belahan dunia untuk menetap dan membuka usaha di sana, salah satunya adalah pedagang dari negeri Cina, mereka berasal dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan (Christian, 2017).

Singkat cerita, dari sini tersebarlah keturunan-keturunan etnis cina ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah persebaran itu adalah Tangerang dengan etnis keturunan cinanya yang disebut dengan Cina Benteng, mereka menetap di daerah ini diperkirakan sekitar tahun 1830 (Haryani, 2020) (Haryani, 2020). Jika dibandingkan dengan cina-cina persebaran lainnya, Cina Benteng memiliki keunikannya tersendiri, terutama di sisi perawakan yang mana Cina Benteng terlihat sebelas dua belas dengan warga lokal. Dari sisi kebudayaan juga, budaya Cina Benteng terlihat sudah sangat membaaur dengan budaya lokal, seperti menyukai musik-musik gambang kromong dan ketidakbisaan dalam berbicara bahasa mandarin.

Keunikan ini justru malah menimbulkan pandangan negatif dari warga lokal dan cina lainnya. Di satu sisi warga lokal memandang Cina Benteng sebagai etnis pendatang, sedangkan oleh cina lainnya dianggap sebagai warga lokal, fenomena ini yang menjadi alasan penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang Cina Benteng, dan mengetahui jawaban mereka tentang isu-isu yang terjadi di dalam dan di luar lingkungannya.

KAJIAN PUSTAKA

Ras Asia merupakan ras yang paling mudah ditemui di setiap negara yang ada di belahan dunia ini, seperti di Eropa, Amerika, dan Asia Tenggara. Namun jika dilihat dari observasi dan kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan, etnis Cina adalah etnis yang paling banyak ditemui. Kehadiran dari mereka di berbagai negara ini disebabkan oleh migrasi besar-besaran yang dimulai pada abad ke-16 dengan berbagai tujuan, seperti perniagaan, mencari ilmu, dan bahkan ekspansi militer (Goodkind, 2019; Kusumawidjaya & Gunawidjaya, 2023; Lockard, 2013; Marus, 2021).

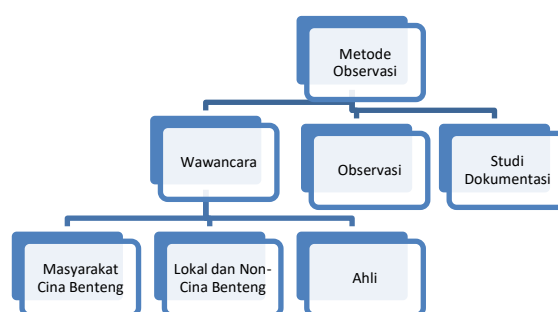
Di Indonesia sendiri, dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di daerah Jakarta, Tangerang, dan Bandung, etnis Cina sangat mudah untuk ditemui, terutama di pusat-pusat perniagaan. Kehadiran dari banyaknya komunitas Cina ini pada akhirnya memunculkan suatu kumpulan masyarakat Cina atau yang biasa disebut dengan 'pecinan' atau '*china town*'. Fenomena-fenomena yang biasanya ada di dalam suatu pecinan ini adalah cara berbahasa yang menggunakan bahasa cina, perayaan ibadah dan tradisi cina, dan preservasi budaya-budaya cina lainnya yang berakar dari tanah Cina. Walaupun begitu, dikarenakan orang-orang Cina ini menetap di negeri yang memiliki budaya autentiknya sendiri, akhirnya terjadilah akulturasi kedua budaya tersebut. Sebagai contoh akulturasi ini terjadi pada seni Gambang Kromong, akulturasi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, mereka awalnya mempelajari pola-pola relasi dan sistem komunikasi orang-orang betawi, sehingga orang Cina mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosio budaya Betawi (Rodzik, 2008).

Diversitas adalah perbedaan di antara manusia yang menghormati usia, kelas, etnis, jenis kelamin, kondisi fisik dan mental, ras, orientasi seksual, praktis keberagamaan, dan perbedaan-perbedaan lainnya (Thorne, 2022). Sayangnya di Indonesia sendiri hal ini masih belum terlalu dipahami oleh masyarakat-masyarakat umum baik di kota ataupun di pedesaan-pedesaan terpencil, terutama bagi golongan-golongan tua. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksadaran akan pentingnya diversitas ini, seperti kurangnya pendidikan, kurangnya sosialisasi masyarakat, dan media massa yang secara tidak langsung menciptakan paradigma melalui informasi yang ditampilkannya.

Dikutip dari *China's Diaspora Policies as a New Mode of Transnational Governance* tahun 2016, ada 46 juta jiwa etnis Tiongkok/Cina yang tinggal di luar Tiongkok, Hongkong, Taiwan, dan Macau. Migrasi besar-besaran etnis Cina ini dimulai pada pertengahan abad-19, yang umumnya disebut "Diaspora Tiongkok" (Liu & van Dongen, 2016). Antara tahun 1850 sampai 1950-an, pekerja Cina yang umumnya laki-laki mulai meninggalkan tanah airnya untuk mencari pekerjaan di Asia Tenggara (Suryadinata, 2021). Antara 1950 sampai 1980, tingkat kekerasan dan instabilitas meningkat di Asia Tenggara, dari situ tujuan migrasi orang-orang Cina berganti ke Amerika Utara, Eropa, Jepang, dan Australia. Proses pencarian kerja yang panjang dan turun-temurun inilah yang akhirnya membuat etnis Cina sebagai etnis yang serba bisa (Liang & White, 2010; Lim, 2012; Wu et al., 2021) .

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.



Sumber: Rekaan Penulis (2022)

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis terdiri dari wawancara formal dan informal. Wawancara formal dilakukan kepada narasumber yang peneliti anggap mampu menjelaskan secara komprehensif dan kompeten (Supiarza & Sarbeni, 2021). Berdasarkan hal itu, maka untuk wawancara formal dipilih tiga orang yakni:

1. Eddy Prabowo S.S, MSI selaku sinolog (6 Desember 2022)
2. Oey Tjin Eng sebagai budayawan Cina Benteng (31 Oktober 2022)
3. Siu Hwa sebagai Ibu RT kampung Eretan (28 Oktober 2022)

Ketiga orang ini memiliki kompetensi dalam memberikan informasi mengenai sejarah, budaya etnis Cina dan Cina Benteng di Indonesia.

Kemudian untuk wawancara informal dipilih beberapa narasumber yang merupakan warga asli Cina Benteng, di antaranya adalah Ketua RW desa Eretan, ojek perahu bernama Edi Liem, penjaga tempat ibadah Peh Cun bernama Joni Lim, dan warga Cina Benteng bernama Heltanto sebagai perwakilan dari orang Cina Benteng yang dianggap sukses oleh masyarakatnya. Wawancara yang dilakukan dalam kurun waktu dari bulan Oktober sampai Desember tahun 2022 ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang konkret dan tervalidasi berdasarkan ilmu pengetahuan dan fakta.

2. Observasi

Observasi dilakukan penulis di desa Eretan, Kabupaten Tangerang, Banten dengan cara menetap dalam kurun waktu 2 bulan pada bulan Oktober sampai Desember 2022. Desa Eretan dijadikan sebagai wilayah observasi karena Desa tersebut merupakan salah satu desa di wilayah kota Tangerang yang memiliki etnis Cina Benteng terbanyak. Selain alasan tersebut, Desa Eretan juga berjarak sangat dekat dengan klenteng Boen Tek Bio yang merupakan pusat peribadatan etnis Cina Benteng dan Museum Benteng Heritage yang merupakan museum kebudayaan etnis Cina Benteng. Observasi juga dilakukan di beberapa tempat yakni: sekitaran wilayah sungai Cisadane sebagai tempat yang rekat dengan sejarah kedatangan Cina Benteng dan Pasar Lama sebagai salah satu tempat warga Cina Benteng mencari mata pencaharian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga tulisan penulis yang bersifat subjektif nantinya dapat disokong dengan fakta realita yang sebenarnya terjadi. Seluruh data yang didapatkan dijadikan sumber utama dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul "Dibalik Benteng".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Oey Tjin Eng (wawancara personal pada 31 Oktober 2022), orang-orang Cina atau Tiongkok mulai memasuki Asia Tenggara termasuk Indonesia pada masa Dinasti Tang (618-907). Palembang menjadi daerah pertama yang mereka datangi karena

pada sekitar tahun 683, di bawah kepemimpinan Raja Dapunta Hyang, Palembang merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Pada masa ini kerajaan Sriwijaya melakukan kerja sama ekonomi dengan Dinasti Tang dengan tujuan untuk mengembangkan dominasi kerajaan Sriwijaya di daerah Asia Tenggara (Amirullah, 2023; Harahap, 2020; Husin & Maharihandono, 2020). Mulai dari situ mereka mulai mendatangi daerah-daerah Indonesia, terutama Pulau Jawa, dan mulai menetap di daerah Gresik, Banten, Surabaya dan Tuban. Pada era Dinasti Sung (907-1127), mereka kembali datang dengan tujuan untuk berdagang dengan memperdagangkan komoditas-komoditas asli Cina, seperti, porselin, kain sutra, dan obat-obatan. Selain untuk menjual, mereka juga membeli komoditas-komoditas Indonesia, terutama rempah-rempah untuk penggunaan pribadi ataupun untuk dijual ulang di Cina. Lalu pada tahun 1611 terjadi pemberontakan warga Cina terhadap VOC dikarenakan hasil bumi. Setelah VOC berhasil menghentikan pemberontakan tersebut, orang-orang Cina yang terlibat akhirnya dikirim ke daerah Tangerang untuk bertani lada, beras, dan kayu yang nantinya akan didistribusikan ke daerah sekitar dan luar Tangerang (Haryani, 2020; Thresnawaty, 2015).

Sedangkan menurut Kitab Tina Parahyangan pada tahun 1407 M, ada serombongan Cina yang dipimpin oleh Alung yang merupakan bawahan dari kapal Cheng Ho, berencana untuk datang ke Angke, namun karena kapal mereka rusak dan kehabisan perbekalan, mereka berhenti di Teluknaga, Tangerang. Dari sini mereka yang menetap mulai berakulturasi dengan warga setempat yang dominannya beretnis Melayu dan Sunda sehingga sampai saat ini setelah puluhan keturunan terbentuklah Cina Benteng dengan kebudayaan khasnya. Sedangkan nama "benteng" sendiri diambil karena dulu di tepi sungai Cisadane terdapat sebuah benteng yang bernama Benteng Makasar.



Sumber: <http://poestahadepok.blogspot.com/> (2022)

Gambar 2. Peta Tangerang (1901)

Pada tahun 1740 terjadi tragedi Muara Angke yang di mana pada waktu itu terjadi pembantaian besar-besaran terhadap etnis Cina oleh Belanda. Pembantaian ini berawal dari bangkrutnya pabrik-pabrik gula di Batavia dikarenakan anjloknya harga gula karena kalah saing dengan gula dari India. Para pekerja beretnis Cina ini akhirnya dipecat dan beberapa dari mereka berakhir menjadi pelaku kriminal agar bisa tetap bertahan hidup. Banyaknya aksi kriminalitas ini akhirnya membuat pemerintah Belanda pada waktu itu memutuskan untuk mendeportasi warga keturunan Cina ini ke Sri Lanka, namun beredar kabar bahwa para keturunan Cina tersebut sebenarnya malah dibuang ke laut dan bukan dibawa ke Sri Lanka. Hal ini menimbulkan kemarahan di antara warga-warga keturunan Cina di Batavia yang bermuara kepada perlawanan terhadap pemerintah Belanda pada masa itu. Sayangnya dikarenakan Belanda jauh lebih kuat dari pada pasukan keturunan etnis Cina, akhirnya terjadilah pembantaian kepada etnis keturunan Cina (Morison, 2020).

Beberapa dari mereka yang selamat akhirnya melarikan diri ke Tangerang dan berbaur dengan warga setempat, memilih agama, dan mengganti nama. Sedangkan beberapa dari mereka lainnya memilih untuk bersembunyi dan membuat lingkungannya sendiri. Hal ini diperparah lagi dengan kerusuhan 1998 di mana pada waktu itu terdapat penjarahan toko-toko milik etnis Cina dan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan beretnis Cina oleh warga pribumi. Dikutip dari (Ningsih, 2020), menurut data yang diperoleh oleh Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) pada 23 Oktober 1998, pada kerusuhan tersebut terdapat 1.190 korban jiwa, 85 tindak kekerasan seksual kepada

perempuan beretnis Cina, dengan 52 di antaranya adalah kasus pemerkosaan, dan 4 kasus penculikan. Menurut Sinolog Edi Prabowo (wawancara personal pada 6 Desember 2022), hal inilah menjadi alasan mengapa sampai sekarang etnis Cina di Indonesia terlihat eksklusif dikarenakan trauma pada kejadian tersebut. Penyebaran inilah yang menjadi alasan mengapa Cina Benteng terlihat berbeda dengan Cina Indonesia pada umumnya yang berkulit putih, bermata sipit, dan berekonomi menengah ke atas (Ayubi, 2016; Haryani, 2020; Nasir, 2019; Sugihartati, 2019).

Menurut Sinolog Edi Prabowo (wawancara personal, 6 Desember 2022), dari perawakan etnis Cina Benteng memiliki banyak kesamaan dengan pribumi, seperti berkulit sawo matang dan bermata besar. Dari sisi linguistik para masyarakat Cina Benteng tidak bisa berbicara bahasa Mandarin. Dari wawancara informal yang dilakukan kepada beberapa warga desa Eretan pada bulan Oktober 2022, hal ini disebabkan karena warga Cina Benteng memang tidak pernah diajarkan bahasa Mandarin oleh orang tua mereka. Dari observasi penulis, uniknya masyarakat Cina Benteng malah saling berkomunikasi dengan bahasa daerah setempat, seperti bahasa Betawi dan Sunda.

Dalam hal ekonomi, Cina Benteng umumnya berada pada tingkatan menengah ke bawah dengan mata pencaharian serabutan, petani, peternak, dan nelayan yang beroperasi di sungai Cisadane. Hal-hal ini sudah rekat dengan budaya Cina Benteng, dan sudah diwariskan turun-temurun yang menyebabkan kemiskinan menjadi lumrah di kawasan Cina Benteng. Menurutnya Cina Benteng tidak akan bisa keluar dari kemiskinan ini, kecuali mereka mau mengubah pola ekonomi mereka. Selain dari pola ekonomi, pola sosial juga menjadi penyumbang dalam maraknya kemiskinan di antara Cina Benteng, contohnya adalah perjudian yang sudah dianggap sebagai bagian dari budaya mereka. Menurut Oey Tjin Eng (wawancara personal, 31 Oktober 2022), bagi Cina Benteng perjudian memiliki fungsi dan filosofisnya sendiri, salah satunya adalah untuk mencari mantu. Menurutnya kepribadian seseorang dapat dilihat dari caranya berjudi. Namun di beberapa tahun ke belakang ini perjudian di Cina Benteng mulai berkurang jumlahnya dikarenakan hukum negara yang menjadi semakin ketat.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)
Gambar 3. Kondisi di Kampung Eretan

Dari sisi sosial budaya, jika dibandingkan dengan etnis Cina lainnya yang sudah tergerus dengan budaya barat, Cina Benteng masih sangat menjunjung tinggi budaya turun-temurun dari leluhurnya meskipun sudah bercampur dengan budaya lokal. Dari observasi yang didapat dari desa Eretan, terlihat rumah-rumah yang masih memasang lampion khas Cina di depannya, dan di dalamnya masih terlihat meja khusus yang dihiasi dupa dan foto-foto keluarga yang sudah berpulang. Keakraban dan keharmonisan sosial juga menjadi salah faktor yang menjaga kerukunan antar warga Cina Benteng di Eretan. Dari hasil wawancara dengan ketua RT Eretan, Siu Hwa (wawancara personal pada 28 Oktober 2022), ia menjelaskan bahwa saat imlek, baik umat Islam, Kristen, Konghuchu di Eretan tetap merayakannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat dan juga untuk menekankan bahwa imlek bukanlah tradisi agama, melainkan tradisi etnis Cina. Selain dari Imlek, Cina Benteng memiliki suatu keunikan yang tidak dijumpai di etnis Cina seluruh Indonesia lainnya, bahkan di negara Cina itu sendiri, yaitu dalam perayaan Cio Tao. Cio Tao merupakan sebuah ritual perlintasan yang harus dilakukan sebagai pemurnian dan inisiasi memasuki masa dewasa. Upacara ini hanya boleh dilakukan seumur hidup, yaitu sebelum pernikahan. Menurut ahli sejarah, David Kwa, zaman dulu orang Cina yang tidak melakukan Cio Tao dipercaya akan melahirkan anak haram (Halianto, 2004).



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)
Gambar 4. Tradisi Cio Tao

Menurut Eddy Prabowo (wawancara personal, 6 Desember 2022), keunikan inilah yang membuat Cina Benteng umumnya dipandang "berbeda" oleh etnis-etnis lainnya. Oleh etnis Cina lain, Cina Benteng dilihat sebagai lokal dikarenakan memiliki perawakan yang berbeda dari mereka, sedangkan oleh pribumi dipandang sebagai Cina umum dikarenakan masih menjunjung tinggi budaya leluhur mereka. Keunikan ini tidak seharusnya dicap sebagai sebuah krisis identitas karena jika kita melihat etnis Cina elit yang ada di perkotaan budaya mereka cenderung lebih kebarat-baratan, sedangkan Cina Benteng yang notabenehnya tidak berperawakan seperti Cina masih rajin dalam melaksanakan budaya-budaya Cina. Secara singkat ia berpendapat bahwa tidak ada etnis Cina di Indonesia yang masih seratus persen mirip dengan Cina di negeri aslinya, tapi perbedaan inilah yang membuat setiap etnis Cina di Indonesia terus hidup dan berkembang.

PENUTUP

Cina Benteng merupakan sebuah komunitas etnis Cina yang berpusat di Tangerang yang telah hadir semenjak tahun 1407 M. Nama "Benteng" diambil dari Benteng Makasar yang dahulu berdiri di tepi Sungai Cisadane. Walaupun telah melewati berbagai kejadian sejarah yang pahit seperti pembantaian, kerusuhan, dan diskriminasi, para masyarakat Cina Benteng hingga saat ini masih memiliki komunitas yang kuat dan terjaga. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng untuk mempertahankan komunitasnya adalah dengan berbaur dengan masyarakat lokal Tangerang. Peranakan dan percampuran dengan budaya lokal yang sudah berlangsung selama ratusan tahun inilah yang membuat Cina Benteng terlihat berbeda dari etnis Cina lainnya di Indonesia. Dari segi perawakan, Cina Benteng mirip dengan warga pribumi

pada umumnya, sedangkan dari segi ekonomi, mereka umumnya berpenghasilan menengah ke bawah. Dibandingkan dengan etnis Cina lainnya di Indonesia yang sudah tercampur dengan budaya barat, para masyarakat Cina Benteng justru masih menjunjung tinggi budaya dari leluhurnya, walaupun memang telah terakulturasi dengan budaya lokal. Salah satu komunitas Cina Benteng di Tangerang terdapat di Desa Eretan yang berlokasi di tepian Sungai Cisadane. Jika dilihat secara sekilas, para masyarakat Desa Eretan terlihat sangat mirip dengan masyarakat lokal Tangerang, mulai dari perawakan, tutur bahasa, dan mata pencaharian, namun meskipun begitu mereka tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing terutama dari sisi kebudayaan di mana mereka masih rutin melakukan upacara adat seperti Peh Cun dan Cio Tao. Meskipun terlihat berbeda dari etnis Cina lainnya, Cina Benteng tidak mengalami krisis identitas, justru keunikannya inilah yang menjadi identitas dari Cina Benteng itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, R. . (2011). Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual? *Humaniora*, 2(1), 803–813.
- Amirullah, A. (2023). Sejarah Perkembangan Etnis Hoa Muslim Palembang. *Soeloe Melajoe: Jurnal Magister Peradaban Islam*, 02(01), 1–21.
- Antara, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 1–24. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pnelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Dahana, A. (2015). Kegiatan awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 2, p. 54. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v2i1.271>
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodkind, D. (2019). The chinese diaspora: Historical legacies and contemporary trends. In *U.S. Census Bureau*. Retrieved from https://www.census.gov/content/dam/Census/library/working-papers/2019/demo/Chinese_Diaspora.pdf
- Harahap, N. (2020). Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 220. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16031>
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 399–428.
- Hasbullah. (2013). Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkulu Pattern of Chinese Ethnic Relationship with Indigenous People In Bengkulu. *Toleransi*, 5(1 Januari-Juni), 23–32. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275098&val=7148&title=Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkulu](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275098&val=7148&title=Pola%20Hubungan%20Etnik%20Cina%20dengan%20Masyarakat%20Pribumi%20di%20Bengkalis)
- Husin, H., & Maharihandono, M. I. D. (2020). Adaptasi kelompok etnis tionghoa palembang pada masa depresi ekonomi 1930an. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 152–161. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/7082>
- Kusumawidjaya, E., & Gunawijaya, J. (2023). Kajian Ethno Wellness Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage (Studi Kasus Badui Luar, Banten). *Khasanah: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13794>
- Liang, Z., & White, M. J. (2010). Internal Migration in China , 1950-1988. *Springer*, 33(3), 375–384.
- Lim, J. (2012). Chinese Merchants in Singapore and the China Trade, 1819-1959. *Chinese Southern Diaspora Studies*, 5(January 2012), 79–115.
- Lockard, C. A. (2013). Chinese Migration and Settlement in Southeast Asia Before 1850: Making Fields From the Sea. *History Compass*, 11(9), 765–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/hic3.12079>
- Marus, R. I. (2021). One Belt, One Road and the World: How China Is Mastering the World'S Migration Patterns. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 4(2), 65–80. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i2.259>
- Morison, W. (2020). Kali Angke dan Tragedi Pembantaian Etnis Tionghoa oleh Belanda. Retrieved from Kompas.com website: <https://megapolitan.kompas.com/read/20>

- 20/01/23/12034651/kali-angke-dan-tragedi-pembantaian-etnis-tionghoa-oleh-belanda?page=all
- Ningsih, W. L. (2020). Berapa Korban Kerusakan Mei 1998? Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/12/230000379/berapa-korban-kerusakan-mei-1998?page=all>
- Nurhidayati, & Sugiyah. (2019). Pemilikan Hak Atas Tanah Bagi Warga Keturunan. *Binamulia Hukum*, 8(1), 39–49.
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & ... (2022). Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer ...*, 7, 1–16.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Supiarza, H. (2022). Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject during COVID-19 Pandemic. *HUMANIORA*, 13(2).
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching and Learning Music in Digital Era: Creating Keroncong Music for Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 123–139.
- Suryadinata, L. (2021). A Rising China Affects Ethnic Identities in Southeast Asia. *Perspective*, (74), 1–11.
- Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., & Yeyeng, A. T. (2016). BERBAGAI KASUS KONFLIK DI INDONESIA: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan. *Sulesana*, 10(1), 53–66. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275098&val=7148&title=Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275098&val=7148&title=Pola%20Hubungan%20Etnik%20Cina%20dengan%20Masyarakat%20Pribumi%20di%20Bengkalis)
- Thresnawaty, E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang Social-Cultural History of Cina Benteng in Tangerang City. *Patanjala*, 7(1), 49–64.
- Vetri, Ti. S. S. (2016). Problematika Surat Instruksi Kepala Daerah Nomor K.898/I/A/75 Tentang Penyeragaman Policy Pemberian Hak Atas Tanah Kepada Seorang WNI Non Pribumi di Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia). Retrieved from [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Mi%C3%B1ano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0A](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Mi%C3%B1ano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0A) [https://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACU%C3%81TICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Wu, D., Li, P. Y., Pan, B., Tiang, Z., Dou, J., Williantarra, I., ... Wang, C. (2021). Genetic Admixture in the Culturally Unique Peranakan Chinese Population in Southeast Asia. *Molecular Biology and Evolution*, 38(10), 4463–4474. <https://doi.org/10.1093/molbev/msab187>